

Kajian Pengaruh Aspek Mitologi Pada Pola Tatanan Tapak Di Kampung Naga

**UTAMI, DIAN NUGRAHA, EKA NUGRAHA, AMALIA MARDIA,
EDDY SUPRIYATNA**

Jurusan Arsitektur – Fakultas Teknis Sipil Dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional
utami@itenas.ac.id

ABSTRAK

Saat ini isu vernakular sedang menjadi bahan perbincangan diseluruh dunia. Vernakular terbentuk karena adanya komunitas yang mempunyai latar belakang budaya dan kepercayaan yang sama. Bangunan vernakular dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor ekologi, budaya, sosial, politik. Kajian ini akan membahas perkampungan adat di Garut yaitu Kampung Naga. Aspek yang diutamakan adalah aspek mitologi setempat yang mempengaruhi terhadap pola tatanan tapak di Kampung Naga.

Kajian ini diharapkan kita mendapatkan manfaat, prinsip atau dasar-dasar yang menjadi rujukan saat mendesain pola massa. Secara khususnya dapat digunakan sebagai rujukan untuk mendesain pola tatanan massa yang dilihat dari aspek mitologi.

Metoda penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metoda penelitian survey, literature, dan wawancara.

Faktor budaya dan kepercayaan yang ada di Kampung Naga sangat kuat hingga adanya mitos-mitos setempat yang mempengaruhi dan mengatur kehidupan sosial masyarakat yang ada didalamnya. Pengaruh aspek mitologi yang ada di Kampung Naga sangat erat dan kental disamping kehidupan sosial yang dipengaruhi bahkan pengaruh aspek mitologi ini masuk dalam pembentukan pola tatanan tapak yang ada di Kampung Naga.

Kata kunci: Vernakular, Mitologi, Pola Tatanan Tapak.

ABSTRACT

Nowadays the issue about vernacular is being talked all around the world. Vernacular formed because of the community existence that has culture background and the same belief. Vernacular building reviewed by various factors like economic factor, culture, social, and politic. This study will discuss about adat village in Garut named Kampung Naga. Aspect that is preferred is local mythology aspect that is affecting to the pattern of mass order at Kampung Naga.

This study is expected to be benefit, principle or fundamentals as the reference when designing the pattern of mass order. Particularly it can be used as a reference to design patterns masses order viewed from the aspect of mythology. The reaserch method that used in this study are survey reasearch method, literature, and interview. Culture factor and belief in Kampung Naga is really

strong so the existence of local myths affecting and controlling the social life of the people inside. The impact of mythology aspect in Kampung Naga is really close and viscous besides the social life that is effected, even the influence of this mythology aspect is affecting the pattern of mass order at Kampung Naga.

Keywords : *Vernacular, Mythology, Mass Order Patterns*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia kaya akan sumber daya alam dan sumber daya manusianya. Indonesia merupakan negara kepulauan dan setiap pulau dari Sabang sampai Merauke memiliki ciri khas masing-masing. Keanekaragaman budaya, bahasa, dan adat istiadat berbeda satu sama lain antar pulau yang merupakan warisan leluhur dan *local wisdom*. Begitu juga dengan mitologi yang berbeda-beda di Indonesia, dengan idealisme masing-masing kelompok masyarakat beraktifitas dan bersosialisasi dengan aturan yang terbentuk oleh kepercayaan yang berasal dari hukum adat istiadat peninggalan leluhur.

Berkenaan dengan tema seminar kali ini yaitu Vernakular. Vernakular berasal dari bahasa latin *Vernacullus*, dalam bahasa Inggris *Vernacular*, yang memiliki arti dalam negeri, penduduk asli, pribumi dari *verna* yang berarti budak pribumi atau rumah buatan pribumi. Dalam kaidah Arsitektur Vernakular menunjuk pada tipe Arsitektur yang mana asli dengan waktu atau tempat tertentu. Jadi Arsitektur Vernakular adalah Arsitektur yang terbentuk dari proses yang berangsur lama dan berulang – ulang sesuai dengan perilaku, kebiasaan, dan kebudayaan tempat asalnya. Arsitektur Vernakular terbagi dalam 2 kelompok yaitu Arsitektur Vernakular Tradisional dan Arsitektur Vernakular Modern.

Pengaruh mitologi dapat terlihat pada pola tata letak tapak, menyangkut masalah yang mewajibkan suatu tata letak atau pola tapak yang akan berbeda dengan tata letak atau pola tapak suatu bangunan atau kawasan permukiman di lingkungan masyarakat lainnya. Selain itu juga dapat dilihat pengaruhnya pada zoning, orientasi bangunan, dan olahan ruang luar. Khususnya perkampungan – perkampungan tradisional di Jawa Barat yang masih kental dengan aspek mitologi warisan leluhur dan masih mempunyai ciri khas dan keunikan yang berbeda satu sama lain. Kampung Naga merupakan suatu perkampungan yang dihuni oleh sekelompok masyarakat yang sangat kuat dalam memegang adat istiadat peninggalan leluhurnya, dalam hal ini adalah adat Sunda. Seperti permukiman Badui, Kampung Naga menjadi objek kajian antropologi mengenai kehidupan masyarakat pedesaan Sunda pada masa peralihan dari pengaruh Hindu menuju pengaruh Islam di Jawa Barat.

1.2 Vernakular

Dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan, topik arsitektur vernakular dapat dikatakan masih relatif muda. Istilah *vernacular* sendiri pertama kali diperkenalkan oleh Bernard Rudofsky tahun 1964 melalui pameran yang bertema *Architecture without Architects* di Museum of Modern Art (MoMA). *Vernacular* ini sendiri berasal dari kata *verna* (dari bahasa Latin) yang artinya *domestic, indigenous, native slave*, atau *home-born slave*, dan dipilih oleh Rudofsky untuk mengklasifikasikan arsitektur lokal (umumnya berupa hunian) yang ditemukannya di berbagai belahan dunia. Dari sinilah selanjutnya dalam berbagai literatur kontemporer makna yang paling populer bagi arsitektur vernakular adalah arsitektur tanpa arsitek.

Arsitektur vernakular adalah desain arsitektur yang menyesuaikan iklim lokal, menggunakan teknik dan material lokal, dipengaruhi aspek sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat. Pandangannya ini berasal dari rangkuman pandangan ahli-ahli lain yang pernah membahasnya secara terpisah.

Dengan demikian arsitektur vernakular yang merupakan pengembangan dari arsitektur rakyat memiliki nilai ekologis, arsitektonis dan “alami” karena mengacu pada kondisi, potensi iklim-budaya dan masyarakat lingkungannya (Victor papenek-1995: 113-138).

1.3 Aspek-aspek Vernakular

Aspek vernakularitas merupakan aspek-aspek yang menjadi elemen dasar dalam mengkaji sebuah karya arsitektur vernakular. Dari referensi dalam bahasan ini dapat digaris bawah 3 aspek vernakularitas yaitu aspek teknis (IPTEK), aspek budaya, aspek lingkungan (Alam) dan aspek sosial.

Aspek IPTEK

Aspek ini melingkupi tata cara, teknik, atau metoda yang digunakan dalam membangun dengan menggunakan dan memanfaatkan material atau bahan bangunan lokal yang ada disekitar, biasanya memanfaatkan alam sekitar untuk diambil SDA nya.

Aspek Budaya

Menurut Rapoport (1969), budaya adalah keseluruhan ide, adat kebiasaan dan kegiatan yang secara konvensional dilakukan oleh masyarakat. Bentuk rumah tidak hanya hasil dari kekuatan fisik atau satu faktor penyebab, tetapi konsekuensi dari keseluruhan faktor sosial budaya. Selain itu juga merupakan modifikasi dari kondisi iklim, metoda konstruksi, penggunaan material dan teknologi. Faktor utama adalah sosial budaya sedang yang lain merupakan faktor kedua.

Aspek Lingkungan

Kajian arsitektur vernakular sangat erat kaitannya dengan lingkungan dan budaya dimana manusia lahir, tumbuh dan berkembang. Oliver (1987; 1997) menjelaskan beragamnya tipe hunian (*dwelling*) di berbagai tempat karena perbedaan budaya dan lingkungan alam masyarakat pembangunnya.

Aspek Sosial

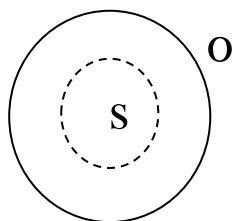
Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendirian, ia membutuhkan kehadiran orang lain. Oleh sebab itu, ia harus selalu berinteraksi. Di luar lingkungan keluarga, ia berada dilingkungan masyarakat. Itulah sebabnya ia bermasyarakat.

1.4 Mitologi

Didalam perkembangan zaman, menghasilkan pemikiran-pemikiran yang terus berubah. Pemikiran tersebut meliputi pemikiran mitis, pemikiran ontologis, dan pemikiran fungsionalis.

Alam Pemikiran Mistis

Alam pikiran Mitis yaitu mengatur hubungan antara daya-daya kekuatan alam dan manusia.

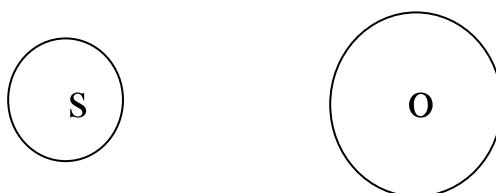


Gbr 1. 1 Hubungan Manusia dan Dunia Berdasarkan Pemikiran Mitis

Van Peursen ; Strategi Kebudayaan ; 1970

Alam Pemikiran Ontologis

Alam pemikiran Ontologis yaitu manusia mulai mengambil jarak terhadap segala sesuatu yang mengitarinya.

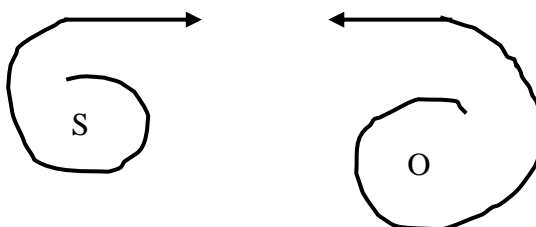


Gbr 1. 2 Hubungan Manusia dan Dunia Berdasarkan Pemikiran Ontologis

Van Peursen ; Strategi Kebudayaan ; 1970

Alam Pemikiran Fungsional

Kata "fungsional" peruntukan bagi kebudayaan modern, karena sifat kebudayaan tadi kini secara istimewa menonjolkan diri.



Gbr 1. 3 Hubungan Manusia dan Dunia Berdasarkan Pemikiran Fungsional

Van Peursen ; Strategi Kebudayaan ; 1970

1.5 Pola tatanan massa Kampung Sunda

Menurut Purnama Salura dalam bukunya "menelusuri arsitektur masyarakat sunda". Menyatakan bahwa konsep wilayah masyarakat sunda berbentuk kampung dipengaruhi oleh konsep patempatan. Patempatan adalah konsep (norma) tentang tempat, sedangkan kampung terikat dengan batas wilayah penduduk adat istiadat (komunitas). Pola kampung masyarakat sunda dipengaruhi oleh mata pencaharian. Adanya perubahan dari zaman ke zaman. Pada era Pajajaran dan era Mataram Islam menunjukkan adanya konsep yang berhubungan atau dapat dikatakan mendasari elemen, orientasi, dan mitos tempat

Penelusuran pengaruh tempat pada masyarakat sunda di tiga kampung menghasilkan empat konsep yang secara sadar dijadikan acuan dalam menciptakan dan menata wadah fisik, yaitu : *lemah-cai*, *luhur-handap*, *wadah-eusi*, dan *kaca-kaca*.

Lemah-cai

Konsep *lemah-cai* mengandung arti dibutuhkan dua elemen komplementer sebagai syarat suatu pemukiman, yaitu *lemah* (tanah) yang layak dihuni dan dijadikan ladang, serta *cai* (air) yang tersedia misalnya mata air dan sungai untuk menghidupi tanah dan manusia.

Luhur-handap

Konsep *luhur-handap* adalah sebagai acuan penataan wadah fisik, *luhur-handap* merupakan salah satu ciri konsep orientasi pada patempatan, ialah keyakinan bahwa di *luhur* (di atas) dinilai lebih tinggi nilainya.

Contoh, kepala (ada di *luhur*) lebih tinggi nilainya daripada kaki (ada di *handap*) manifestasinya antara lain berupa rumah kuncen berada di area lebih tinggi.

Wadah-eusi

Konsep *wadah-eusi* mengandung arti bahwa setiap tempat selalu menjadi suatu *wadah* sekaligus mempunyai *eusi* atau kekuatan supranatural. Walau *eusi* selalu butuh wadah, ia dapat bertukar wadah. Proses pemilihan lokasi kampung, ladang, juga hunian selalu berlandas pada konsepsi ini.

2. METODOLOGI

Metoda yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi deskripsi analisis, yaitu memaparkan dan menganalisa mitologi, pola tatanan massa, dan pola tatanan tapak di Kampung Naga. Tahapan yang dilakukan meliputi Penentuan aspek Pembahasan, Pengumpulan Data, dan Pengolahan Data untuk menghasilkan suatu kesimpulan.

Aspek Pembahasan sebagai batasan dari pembahasan yang dilakukan pada kajian ini mencakup 3 hal, yaitu : Filosofi Arsitektur Sunda, Pola penataan massa, dan mitologi di Kampung Naga. Adapun Metoda Pengumpulan Data dilakukan dengan mencari studi literatur tentang masalah yang akan dibahas, yaitu : Teori tentang pemukiman tradisional, Teori tentang arsitektur Sunda di Jawa Barat dan Teori tentang mitologi. Sedangkan data survey mengenai perkampungan adat di Kampung Naga diperoleh dengan melakukan wawancara dan dokumentasi lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Naga termasuk dalam salah satu kampung wisata tradisional yang ada di Jawa Barat, Kampung Naga terletak di wilayah Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya.

Walaupun jarak Kampung Naga lebih dekat ke kota Garut, tetapi dalam administrasi pemerintahan Kampung Naga termasuk dalam wilayah Kabupaten Tasikmalaya, tepatnya berada di kecamatan Salawu, Desa Neglasari. Jarak kampung ini dengan Kecamatan Salawu sekitar 5 kilometer dan dengan Desa Neglasari 800 meter. Lokasinya berada di tepi jalan raya yang menghubungkan daerah Garut dengan Tasikmalaya. Tasikmalaya posisinya sekitar 30 kilometer ke arah timur dan Garut sekitar 26 kilometer ke arah barat. Jarak Kampung Naga dengan ibu kota Provinsi Jawa Barat (Bandung) sekitar 106 kilometer.



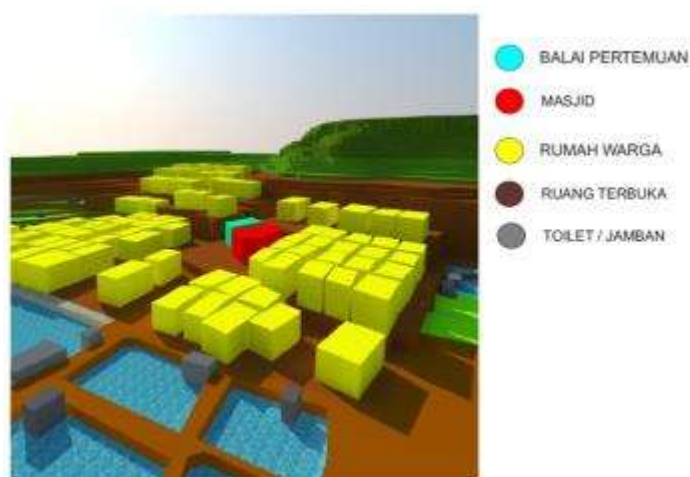
Gbr 3. 1 Peta Jawa Barat

3.1 Analisis Pola Tatanan Massa Kampung Naga

Di Kampung Naga terdapat masjid dan bale yang letaknya berdampingan. Di sebelah timur masjid dan bale terletak tanah lapang/halaman yang disebut alun-alun sebagai ruang terbuka serbaguna. Sejajar dengan masjid di sebelah barat pada bagian tanah yang lebih tinggi terdapat sebuah bangunan yang dikeramatkan sebagai bangunan suci yang disebut *bumi Ageung*. Sarana produksi berupa sawah atau ladang terdapat di sebelah barat dan timur pemukiman penduduk. Sarana produksi lainnya adalah *lisung*, yaitu bangunan yang digunakan masyarakat sebagai tempat untuk menumbuk padi. Kolam ikan yang menjadi tempat budidaya ikan, menjadi batas ujung timur, utara, dan selatan. Sekeliling Kampung Naga dipagari dengan pagar bambu yang disebut dengan *Kandang Jaga*.



Gbr 3. 2 Blok Plan Kampung Naga

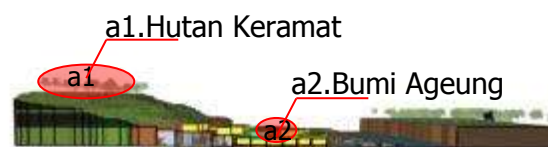
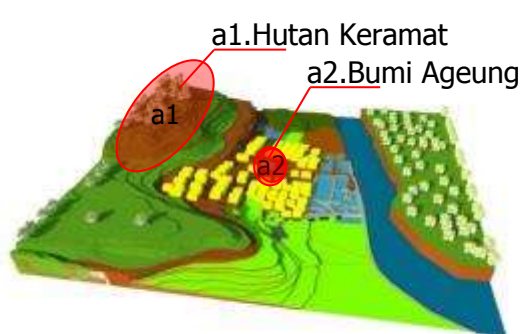


Gbr 3. 3 Pengelompokan Kampung Naga

Kampung Naga ini memiliki hutan keramat yang dipercaya merupakan "makam Sembah Dalem Singaparna" yang merupakan leluhur Kampung Naga yang letaknya berada di kontur yang lebih tinggi di arah utara perkampungan yang menunjukkan hierarki dengan filosofi penempatan *luhur - handap*.

Konsep *luhur-handap* adalah sebagai acuan penataan wadah fisik, *luhur-handap* merupakan salah satu ciri konsep orientasi pada patempatan, ialah keyakinan bahwa di luhur (di atas) dinilai lebih tinggi nilainya.

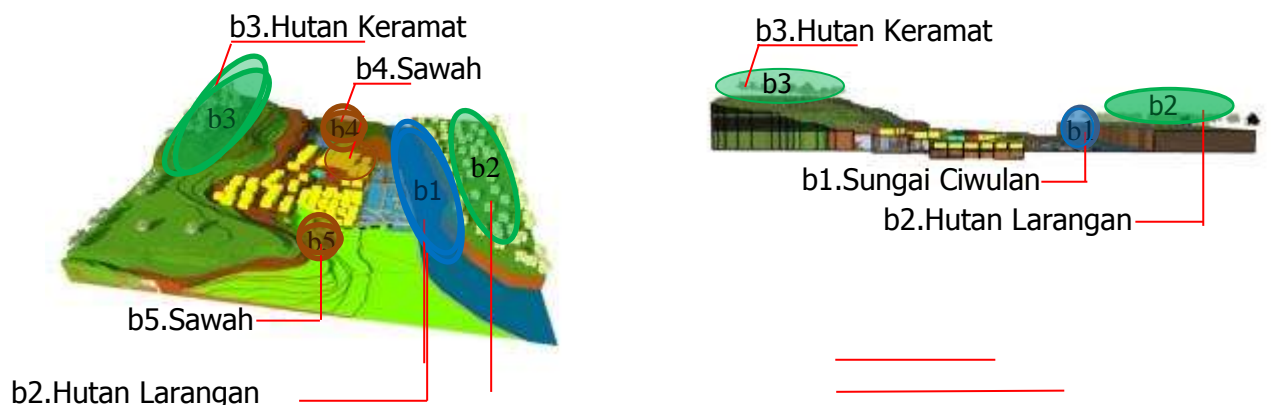
Contoh, kepala (ada di luhur) lebih tinggi nilainya daripada kaki (ada dihandap) manifestasinya antara lain berupa rumah kuncen berada di area lebih tinggi.



Gbr 3. 4 Filosofi Luhur-handap Kampung Naga

Lokasi Kampung Naga berada didaerah lembah atau kaki gunung sehingga memiliki lahan berkontur dengan kondisi alam yang masih asri dan terjaga. Di Kampung Naga memiliki elemen-elemen alam seperti : hutan, sungai, sawah, mata air yang menjadi faktor pendukung di Kampung Naga, sehingga Kampung Naga menjadi daerah yang strategis untuk sebuah kampung.

Konsep *lemah-cai* mengandung arti dibutuhkan dua elemen komplementer sebagai syarat suatu pemukiman, yaitu *lemah* (tanah) yang layak dihuni dan dijadikan ladang, serta *cai* (air) yang tersedia misalnya mata air dan sungai untuk menghidupi tanah dan manusia.



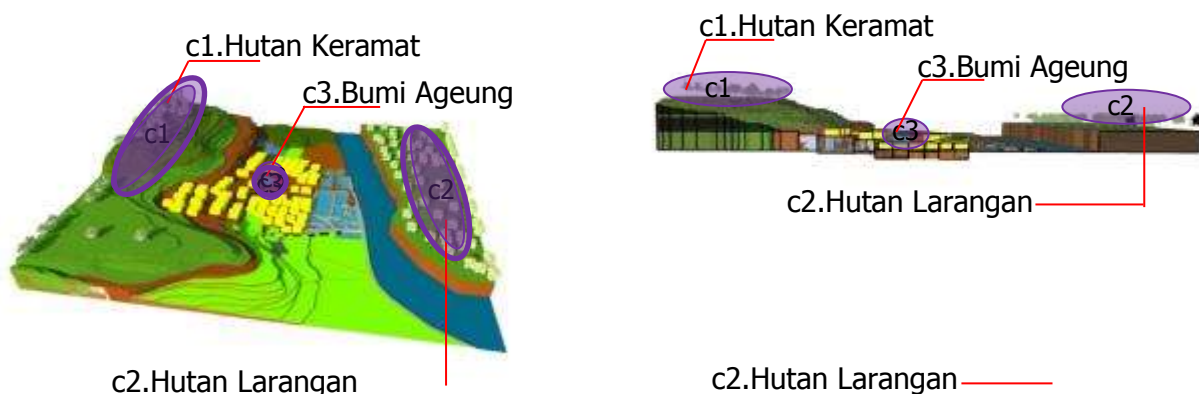
Gbr 3. 5 Filosofi Lemah-cai Kampung Naga

Di Kampung naga memiliki beberapa tempat yang dianggap memiliki kekuatan supranatural yaitu:

- Hutan Keramat
- Hutan Larangan dan
- Bumi Ageung

Kedua tempat ini dipercaya oleh warga Kampung Naga memiliki kekuatan mistis yang sangat kuat yang mendiami tempat tersebut, sehingga tidak ada warga Kampung Naga yang berani mendekati atau memasuki tempat tersebut tanpa izin dari penunggu tempat tersebut.

Konsep *wadah-eusi* mengandung arti bahwa setiap tempat selalu menjadi suatu *wadah* sekaligus mempunyai *eusi* atau kekuatan supranatural. Walau *eusi* selalu butuh *wadah*, ia dapat bertukar *wadah*. Proses pemilihan lokasi kampung, ladang, juga hunian selalu berlandas pada konsepsi ini.



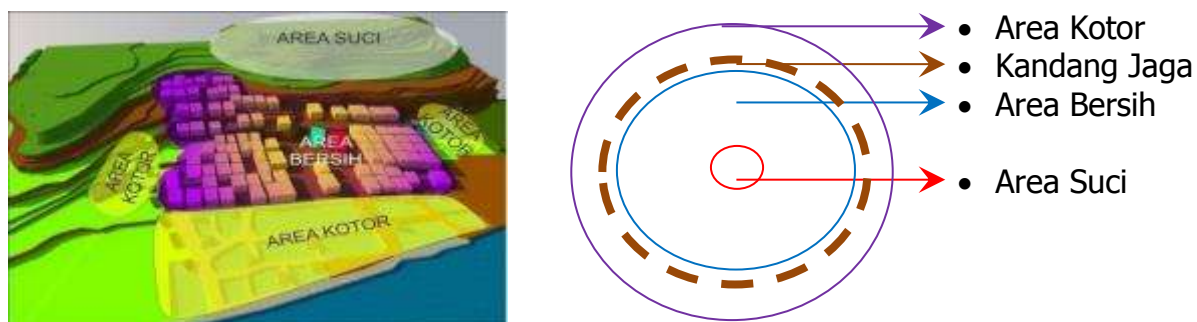
Gbr 3. 6 Filosofi Wadah-eusi Kampung Naga

3.2 Analisis Zoning Kampung Naga

Untuk pembagian zona atau area di Kampung Naga terbagi menjadi 3 bagian tidak ada istilah publik, privat, dan servis melainkan dengan istilah yaitu :

- a. Area suci
- b. Area bersih dan,
- c. Area kotor

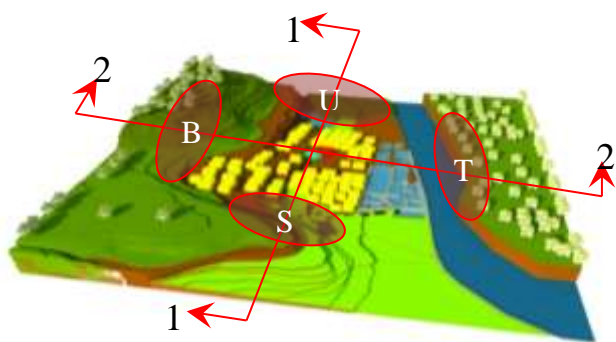
Ini disesuaikan dengan fungsi bangunan dan nilai-nilai mitologi yang ada didalamnya. Pembagian zona tapak atau area di Kampung Naga sudah ada sejak zaman nenek moyang dan itu sudah turun temurun hingga saat ini masih dijaga, yang patut dicontoh dari Kampung Naga ini adalah mereka selalu mempertimbangkan aspek alam atau lingkungan sekitar, tidak dalam pembagian zona atau area tapak di Kampung Naga saja, tetapi dalam kehidupan sehari-hari dan setiap kegiatan aktifitas mereka.



Gbr 3. 7 Zoning Tapak Kampung Naga

3.3 Orientasi Massa Bangunan Kampung Naga

Berdasarkan adat istiadat Kampung Naga terdapat hukum yang tidak tertulis yang wajib dipatuhi, seperti bentuk rumah, cara membangun, perletakan massa bangunan dan arah bangunan selain adat istiadat lainnya seperti pakaian dan upacara-upacara adat. Hukum tersebut membuat Kampung Naga berbeda dengan kampung-kampung lainnya dan memberikan ciri khas tersendiri. Bangunan pada Kampung Naga tersusun sejajar dan tertata rapi. Jumlah bangunan di Kampung Naga sebanyak 113 bangunan, diantaranya sebanyak 108 rumah dan tempat lainya berupa bale pertemuan, lumbung padi, dan masjid.

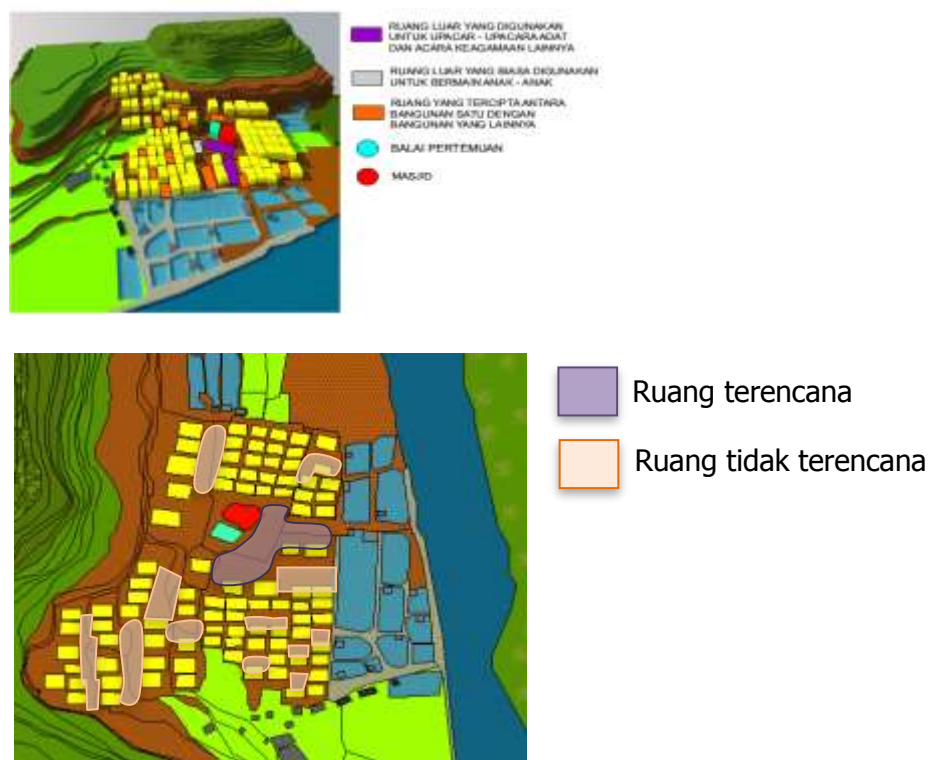


Gbr 3.8 Orientasi Permukiman Kampung Naga

3.4 Olahan Ruang Luar

Olahan ruang luar di Kampung Naga terbagi menjadi 2 bagian yaitu ruang terbuka yang tercipta dengan sendirinya tanpa unsur kesengajaan dan tidak direncanakan dari awal dan ruang terbuka yang sengaja diciptakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di Kampung Naga akan ruang luar. Sejak dari zaman nenek moyang mereka olah ruang luar di Kampung Naga sudah ada dan tidak banyak berubah. Ruang terbuka di Kampung Naga berada didalam kawasan pemukiman atau berada di area bersih. Ruang terbuka yang tercipta dengan sendirinya adalah ruang terbuka yang berupa tanah kosong atau lahan sisa yang tercipta antar bangunan di Kampung Naga, tanpa unsur kesengajaan.

Bisa disebut juga sebagai halaman depan rumah, tetapi tidak semua bangunan di Kampung Naga memilikinya, hanya di daerah-daerah tertentu dan lahan kosong ini dapat dijadikan untuk membangun atau mendirikan sebuah rumah apabila lahannya cukup luas dan tidak ada peraturan adat istiadat (*pamali*) yang melarangnya atau dengan sengaja menghimbau warganya untuk membuat ruang terbuka antar bangunan.



Gbr 3.9 Olahan Ruang Luar di Kampung Naga

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada kajian aspek mitologi terhadap pola tataan tapak Kampung Naga, dan setelah ditinjau berdasarkan aspek-aspek vernakular, aspek-aspek mitologi, dan pola tataan massa di Kampung Naga, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pola tataan tapak di Kampung Naga sangat di pengaruhi oleh mitologi. Ini dibuktikan pada temuan-temuan yang ada seperti : zoning Kampung Naga terdapat area suci seperti *bumi ageung*, hutan keramat, dan hutan larangan, area bersih adalah tempat pemukiman warga, dan area kotor adalah tempat servis seperti : *pacilingan, jamban, lisung*, dan *leuit* sedangkan pada orientasi Kampung Naga arah bangunan menghadap utara-selatan dan timur-barat dan pada olahan ruang luarnya terdapat ruang yang terencana dan tidak terencana.

Dan terdapat tiga konsep patempatan yang menjadi pembentuk fisik pola tataan tapak di Kampung Naga seperti : *luhur-handap, lemah-cai, wadah eusi*. Konsep patempatan *luhur-handap* lebih kepada aspek sosial budaya yang merupakan hierarki bangunan yang menentukan posisi atau letak bangunan berdasarkan kedudukan atau status bangunanya yang lebih tinggi seperti : *bumi ageung*. Konsep patempatan *lemah-cai* merupakan aspek alam dan elemen komplementer yang ada di Kampung Naga atau elemen-elemen alam yang ada seperti : hutan larangan, hutan keramat, sungai Ciwulan, mata air, sawah. Sedangkan konsep patempatan *wadah-eusi* lebih kepada aspek religi dan mitologi yang merupakan konsep dimana suatu tempat memiliki kekuatan supranatural yang menaungi tempat tersebut seperti : *bumi ageung*, hutan keramat, dan hutan larangan.

Dari semua temuan diatas faktor atau aspek yang mempengaruhinya itu sama yaitu aspek mitologi dan didalam aspek mitologi terdapat aspek kekuatan alam, aspek budaya, aspek sosial, dan aspek religi yang hingga saat ini masih dipertahankan dan dijaga tradisinya sebagai warisan dari leluhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Rapoport, Amos 1969, House Form and Culture. Prentice Hall, Englewood Cliffs NJ.
- Rapoport, Amos. 2006. Vernacular Design as a Model System. In Asquith, Lindsay and Marcel Vellinga (eds). Vernacular Architecture in the Twenty-First Century. Theory, Education and Practice. London and New York: Taylor & Francis.
- Oliver, Paul. (ed). 2006. Dwellings: The Vernacular House Worldwide. Revised edition. London and New York: Phaidon Press.
- Oliver, Paul (ed.) 1997 Encyclopedia of Vernacular Architecture of the World. 3 vols. Cambridge: Cambridge University Press.
- Paul Oliver (2006) : Built to Meet Needs, Cultural Issues in Vernacular Architecture
- Peursen, Van ; 1970; Strategi Kebudayaan; Kanisius, Yogyakarta.
- Salura, Purnama; 2007; Menelusuri Arsitektur Masyarakat Sunda; Ciptasastrasalura, Bandung.
- Rusnandar, Nandang dkk; 2011; Arsitektur Tradisional Jawa Barat; Dinas pariwisata dan kebudayaan Provinsi Jawa Barat, Bandung.